

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Asesmen Pembelajaran

1. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Menurut Arifin (2017), asesmen adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara berkelanjutan guna mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Sementara itu, Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan belajar, dan hasil belajar peserta didik.

Dalam paradigma pembelajaran modern, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan nilai akhir peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Oleh karena itu, asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan kualitas belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, asesmen dapat dipahami sebagai proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui perkembangan, kebutuhan, dan capaian belajar peserta didik guna mendukung pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Asesmen

Pelaksanaan asesmen harus mengacu pada prinsip-prinsip tertentu agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peserta didik maupun guru. Kemendikbudristek (2022) menyebutkan beberapa prinsip asesmen yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Valid

Asesmen harus mengukur kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Objektif

Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas sehingga terhindar dari subjektivitas penilai.

c. Adil

Setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

d. Berkelanjutan

Asesmen dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Edukatif

Asesmen harus memberikan manfaat bagi peserta didik melalui umpan balik yang dapat membantu perbaikan proses belajar.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip edukatif dan berkelanjutan menjadi sangat penting karena asesmen digunakan tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai cinta yang menjadi karakteristik Kurikulum Berbasis Cinta.

3. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan sebelum atau pada awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik bertujuan mengidentifikasi kesiapan belajar, kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta karakteristik peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai.

Secara umum, asesmen diagnostik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait materi yang akan dipelajari, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis, minat, motivasi, serta karakteristik peserta didik yang dapat memengaruhi proses belajar.

Pelaksanaan asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti pretest, wawancara, observasi, angket, maupun diskusi awal pembelajaran. Informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, metode, media, maupun bentuk asesmen yang akan digunakan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen diagnostik berfungsi untuk memetakan kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi serta mengidentifikasi kesiapan mereka mengikuti proses pembelajaran. Hasil asesmen diagnostik memungkinkan guru menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

4. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Black dan Wiliam (1998) menjelaskan bahwa asesmen formatif mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai dasar perbaikan proses belajar.

Berbeda dengan asesmen sumatif yang berorientasi pada hasil akhir, asesmen formatif berfokus pada proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, asesmen formatif menjadi sarana bagi guru untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik sekaligus mengidentifikasi kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran berlangsung.

Bentuk asesmen formatif sangat beragam, antara lain observasi, diskusi, penugasan, presentasi, refleksi diri, jurnal belajar, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Melalui berbagai bentuk asesmen tersebut, guru dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Asesmen formatif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan proses belajarnya. Umpan balik yang diberikan guru tidak hanya membantu peserta didik meningkatkan kemampuan akademik, tetapi

juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama.

Dalam penelitian ini, asesmen formatif menjadi bagian penting karena pelaksanaannya tidak hanya digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga untuk mengamati perkembangan nilai-nilai cinta yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Menurut Sani (2022), asesmen sumatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan suatu materi atau periode pembelajaran tertentu.

Asesmen sumatif berfungsi untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik serta memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil asesmen sumatif umumnya digunakan sebagai dasar pelaporan hasil belajar maupun evaluasi program pembelajaran.

Bentuk asesmen sumatif dapat berupa tes tertulis, tes lisan, praktik, proyek, produk, maupun portofolio. Pemilihan bentuk asesmen disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen sumatif dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti menulis surat pribadi,

menyusun teks pidato, presentasi, maupun tugas proyek yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berbahasa secara utuh.

Dalam konteks penelitian ini, asesmen sumatif tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat perkembangan karakter yang tercermin melalui sikap tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan kemampuan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Kajian Tentang Kurikulum Berbasis Cinta

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya menghadirkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kemanusiaan peserta didik. Kurikulum ini diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah.

Kurikulum Berbasis Cinta lahir dari kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki karakter dan nilai

kemanusiaan yang baik. Oleh karena itu, KBC hadir untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai ruh dan landasan dalam seluruh proses pendidikan. Cinta tidak hanya dipahami sebagai perasaan, melainkan sebagai nilai yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah Swt, Rasulullah saw, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, serta dirinya sendiri.

Dalam implementasinya, Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan pendekatan yang memperkuat pelaksanaan kurikulum melalui integrasi nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran, asesmen, budaya madrasah, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta sesuai karakteristik materi yang diajarkan.

Dalam penelitian ini, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta difokuskan pada dua nilai utama, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul serta cinta kepada sesama manusia. Kedua nilai tersebut menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 9 Kediri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai cinta sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan guna membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta didasarkan pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2024).

a. Prinsip Ketuhanan (Transendensi)

Prinsip ketuhanan menempatkan hubungan manusia dengan Allah Swt sebagai fondasi utama pendidikan. Seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan.

Melalui prinsip ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ilmu secara akademik, tetapi juga menyadari bahwa setiap proses belajar merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

b. Prinsip Humanisasi

Prinsip humanisasi menekankan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, latar belakang, dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pendidikan harus menghargai keberagaman serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Prinsip ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menghargai martabat manusia, memberikan rasa aman, dan mendorong perkembangan potensi peserta didik secara maksimal.

c. Prinsip Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan inti dari Kurikulum Berbasis Cinta. Proses pendidikan harus dibangun atas dasar cinta, penghargaan, dan kepedulian. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing peserta didik dengan penuh kesabaran, perhatian, dan empati.

Prinsip ini mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun karakter.

d. Prinsip Keteladanan

Nilai-nilai cinta tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dicontohkan melalui perilaku nyata. Oleh karena itu, guru memiliki peran

penting sebagai teladan dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan peduli terhadap orang lain.

Keteladanan menjadi sarana yang efektif dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Prinsip Penguatan Karakter

Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan asesmen yang dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Dalam penelitian ini, penguatan karakter diwujudkan melalui asesmen yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengamati perkembangan sikap yang mencerminkan nilai cinta kepada Allah dan Rasul serta cinta kepada sesama manusia.

3. Cinta kepada Allah dan Rasul

Cinta kepada Allah dan Rasul merupakan nilai fundamental dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam perspektif Islam, cinta kepada Allah dan Rasul tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan atau pengakuan lisan, tetapi juga melalui ketaatan, pengamalan ajaran agama, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 31:

“Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui ketaatan kepada Rasulullah saw dan penerapan nilai-nilai yang beliau ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, cinta kepada Allah dan Rasul dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku positif, seperti:

- a. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Tanggung jawab terhadap tugas dan amanah.
- c. Kedisiplinan dalam belajar.
- d. Kesantunan dalam berkomunikasi.
- e. Menghormati guru dan orang tua.
- f. Menjaga adab dalam pergaulan.
- g. Melaksanakan ibadah dengan kesadaran.

Menurut Thomas Lickona (2013), pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut sangat relevan dengan pengembangan cinta kepada Allah dan Rasul karena nilai tersebut harus dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dalam penelitian ini, nilai cinta kepada Allah dan Rasul diintegrasikan ke dalam asesmen melalui indikator kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, dan adab peserta didik selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya menilai kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mengamati bagaimana peserta didik

menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar.

Dengan demikian, cinta kepada Allah dan Rasul dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai kesadaran spiritual yang diwujudkan melalui perilaku dan karakter positif yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt dan keteladanan Rasulullah saw.

4. Cinta kepada Sesama Manusia

Cinta kepada sesama manusia merupakan nilai yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kepedulian. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, nilai ini menjadi landasan dalam membangun interaksi yang sehat antara peserta didik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk hidup berdampingan, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai cinta kepada sesama manusia diwujudkan melalui berbagai sikap, antara lain:

- a. Menghargai pendapat orang lain.
- b. Menunjukkan empati terhadap teman.
- c. Membantu teman yang mengalami kesulitan.
- d. Bekerja sama dalam kelompok.
- e. Menjaga komunikasi yang santun.
- f. Menghindari perilaku diskriminatif.

g. Menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian sosial.

Menurut Lickona (2013), karakter yang baik dibangun melalui sikap hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua nilai tersebut menjadi fondasi dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan penuh kasih sayang.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai cinta kepada sesama manusia dapat diintegrasikan melalui kegiatan diskusi, presentasi, kerja kelompok, penilaian teman sebaya, maupun refleksi pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan secara santun, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam penelitian ini, nilai cinta kepada sesama manusia menjadi salah satu fokus utama asesmen yang dilakukan guru. Indikator yang diamati meliputi kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, menunjukkan empati, memberikan umpan balik yang positif, serta menjaga komunikasi yang santun selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, cinta kepada sesama manusia dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap orang lain yang diwujudkan melalui interaksi sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi salah satu indikator penting dalam implementasi asesmen berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MTsN 9 Kediri.

C. Asesmen dalam Kurikulum Berbasis Cinta

1. Konsep Asesmen dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Asesmen dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi mengenai perkembangan peserta didik yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, akhlak, dan nilai-nilai cinta yang menjadi tujuan pendidikan. Dalam paradigma Kurikulum Berbasis Cinta, asesmen dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik berkembang secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Berbeda dengan paradigma asesmen konvensional yang lebih menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar akademik, asesmen dalam KBC menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi multidimensional. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari perkembangan sikap dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai cinta.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, asesmen berfungsi sebagai alat untuk memantau sekaligus mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Asesmen dalam KBC memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, asesmen dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan

seluruh aspek perkembangan peserta didik. Kedua, asesmen berorientasi pada proses dan perkembangan, bukan semata-mata hasil akhir. Ketiga, asesmen digunakan sebagai sarana pembinaan karakter melalui pemberian umpan balik yang konstruktif. Keempat, asesmen dilaksanakan secara kontekstual dengan mempertimbangkan pengalaman belajar nyata peserta didik.

Dalam implementasinya, asesmen diagnostik digunakan untuk mengenali kondisi awal peserta didik, asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketiga jenis asesmen tersebut menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, asesmen berbasis Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui penyusunan instrumen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang memuat indikator karakter serta nilai cinta kepada Allah dan Rasul dan cinta kepada sesama manusia. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mendukung tujuan Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Integrasi Nilai Cinta dalam Asesmen

Integrasi nilai cinta dalam asesmen merupakan proses memasukkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga nilai tersebut dapat diamati, dibina, dan dikembangkan melalui kegiatan asesmen.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), nilai cinta dalam pendidikan harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, integrasi nilai cinta difokuskan pada dua dimensi utama, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul serta cinta kepada sesama manusia.

a. Integrasi Cinta kepada Allah dan Rasul dalam Asesmen

Cinta kepada Allah dan Rasul diintegrasikan melalui indikator perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia. Nilai tersebut dapat diamati melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan asesmen yang dilakukan guru.

Indikator yang dapat digunakan antara lain:

1. Kejujuran dalam mengerjakan tugas dan penilaian.
2. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
3. Disiplin dalam mengikuti pembelajaran.
4. Kesantunan dalam berkomunikasi.
5. Menunjukkan adab yang baik kepada guru dan teman.

Dalam asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi sikap awal peserta didik terkait tanggung jawab dan kedisiplinan. Pada asesmen formatif, guru dapat mengamati perkembangan sikap melalui observasi, refleksi diri, dan penilaian teman sebaya. Sementara itu,

asesmen sumatif dapat digunakan untuk melihat konsistensi perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Integrasi Cinta kepada Sesama Manusia dalam Asesmen

Cinta kepada sesama manusia diintegrasikan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial peserta didik. Nilai ini diwujudkan dalam bentuk sikap menghargai orang lain, kerja sama, empati, kepedulian, dan komunikasi yang santun.

Indikator yang dapat diamati meliputi:

1. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
2. Menghargai pendapat orang lain.
3. Menunjukkan empati kepada teman.
4. Memberikan umpan balik yang positif.
5. Membantu teman yang mengalami kesulitan.

Dalam asesmen formatif, indikator-indikator tersebut dapat diamati melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun penilaian teman sebaya. Sementara itu, dalam asesmen sumatif, nilai cinta kepada sesama manusia dapat terlihat dari proses dan hasil kerja kelompok serta kemampuan peserta didik berinteraksi secara positif selama pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi nilai cinta dalam asesmen memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan akademik sekaligus karakter peserta didik.

D. Teori-Teori Pendukung

1. Teori Humanistik Carl Rogers

Teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Rogers memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki kemampuan untuk berkembang apabila berada dalam lingkungan yang mendukung.

Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya.

Terdapat tiga kondisi utama yang harus dimiliki guru menurut Rogers, yaitu:

a. *Genuineness* (Keaslian)

Guru harus menunjukkan sikap yang tulus dan autentik dalam berinteraksi dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang positif dan penuh kepercayaan.

b. *Unconditional Positive Regard* (Penerimaan Positif Tanpa Syarat)

Guru menerima peserta didik apa adanya tanpa membedakan kemampuan, latar belakang, maupun karakteristik yang dimiliki.

c. *Empathy* (Empati)

Guru mampu memahami kondisi dan perspektif peserta didik sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Teori Rogers sangat relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang, empati, dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Dalam penelitian ini, teori humanistik digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru melaksanakan asesmen yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, perkembangan, dan karakter peserta didik.

2. Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh yang banyak membahas pendidikan karakter. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter bertujuan membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona mengemukakan tiga komponen utama karakter, yaitu:

a. Moral Knowing

Moral knowing merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan mengetahui perilaku yang baik serta benar.

b. Moral Feeling

Moral feeling merupakan kemampuan untuk merasakan dan menghargai nilai-nilai moral sehingga peserta didik memiliki dorongan internal untuk melakukan kebaikan.

c. Moral Action

Moral action merupakan kemampuan mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata sehari-hari.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara bersamaan. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga perlu memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, teori Lickona menjadi landasan penting untuk menjelaskan pengembangan nilai cinta kepada Allah dan Rasul serta cinta kepada sesama manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kepedulian, dan kesantunan merupakan bentuk konkret karakter yang dapat diamati melalui asesmen pembelajaran.

Teori ini juga mendukung penggunaan asesmen yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Teori Asesmen Autentik Grant Wiggins

Grant Wiggins memperkenalkan konsep asesmen autentik sebagai bentuk asesmen yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata. Menurut Wiggins, asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Asesmen autentik memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

a. Berorientasi pada Tugas Nyata

Peserta didik dinilai melalui aktivitas yang menyerupai situasi kehidupan sebenarnya sehingga hasil asesmen lebih mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.

b. Menilai Proses dan Hasil

Penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

c. Menggunakan Beragam Teknik Penilaian

Asesmen autentik dapat dilakukan melalui observasi, presentasi, proyek, portofolio, penilaian diri, maupun penilaian teman sebaya.

d. Bersifat Kontekstual

Penilaian dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan belajar peserta didik sehingga lebih bermakna.

Teori Wiggins sangat relevan dengan implementasi asesmen berbasis Kurikulum Berbasis Cinta karena asesmen yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga observasi, refleksi, presentasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Melalui asesmen autentik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, teori asesmen autentik menjadi landasan dalam memahami bagaimana nilai cinta kepada Allah dan Rasul serta cinta kepada sesama manusia dapat diamati dan dinilai melalui aktivitas pembelajaran yang nyata dan bermakna.